

BAB III
KRONOLOGIS KEJADIAN PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN
MONTERADO DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN
BENGKAYANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT
TAHUN 1979

Berita mengenai rentetan Peristiwa Sendoreng tahun 1979, penulis raih dari beberapa sumber. Sumber-sumber tersebut adalah sumber majalah, sumber buku dan hasil penelitian, serta hasil wawancara langsung penulis dengan para narasumber. Rincian mengenai sumber-sumber yang penulis peroleh tersebut adalah sebagai berikut:

A. Versi Majalah

1. Majalah Tempo No. 41 Tahun IX Tanggal 8 Desember 1979

Berita yang mengisahkan tentang peristiwa Sendoreng yang terjadi pada tahun 1979 berikut ini adalah berita yang oleh penulis dan ditulis kembali sesuai dengan versi aslinya. Berita ini dapat dilihat dalam Majalah TEMPO No.41 Thn. IX 8 Desember 1979 halaman 34. Berita ini baru diturunkan/ diterbitkan oleh majalah Tempo satu bulan pasca kejadian berlangsung. Isi dari artikel berita tentang kejadian tersebut adalah sebagai berikut:

“Lantaran soal sepele, tegur-menegur, merembet jadi perkelahian massal. Dianggap bukan sengketa antar suku melainkan perkara kriminal belaka. Tewas 20 orang, dan 50 rumah terbakar, ribuan mengungsi. Sebuah SD di Kampung Montrado (Moterado), Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pertengahan November lalu mendadak tutup. Gurunya mengungsi ke Singkawang, 30km, dari Montrado (Moterado). Ia dirundung rasa takut. Pak guru adalah seorang diantara ribuan pengungsi yang memenuhi Singkawang. Mereka berasal dari Kampung Montrado (Moterado), Sendoren (Sendoreng), Margamulya (Marga Mulia), Sendati, Benawa Bhakti, Conde, Samalantan, Ira (Jirak), Sindu, Pasuk Kayu, semuanya di

Kabupaten Sambas. Ada apa? Sejak 8 sampai 12 November perkelahian massal menjalar dari kampung ke kampung. Masing-masing kelompok bersenjatakan berbagai macam senjata tajam. Tak kurang dari 20 orang tewas, 2 luka berat, 5 luka ringan. Diantara yang tewas terdapat seorang anak kecil dan 3 wanita. Dan kalau tercatat 50 rumah yang terbakar, bisa dibayangkan bagaimana gambaran ‘kancah pertempuran’ itu. Asal-mulanya cuma sepele. Kamis siang 8 November itu, Asikin bin Asmadin, 45 tahun, sedang merumput buat makan sapi di pinggir sawah Kampung Sendoren (Sendoreng) di Kecamatan Samalantan. Tak berapa lama lewat Sidik, 40 tahun, menegur: “Hati-hati pak ambil rumputnya, nanti kena padi.” Teguran seperti itu di telinga Asikin dianggap penghinaan. Pulang ke rumah, Asikin langsung mengambil parang lalu bertandang ke rumah Sidik. Mereka terlibat pertengkaran mulut, hingga perkelahian tak terhindarkan. Akibatnya Sidik tewaslah. Kabar terbunuhnya Sidik meluas dari kampung ke kampung. Maka sekelompok pembela Sidik pun mengumpulkan kawan-kawannya. Dan tiga hari kemudian, siang hari, mereka menyerbu Kampung Sansapi, 4 km dari Sendoren (Sendoreng). Hasilnya: seorang dari kelompok Asikin tewas.

Terlambat

Di hari yang sama, di Kampung Banawa Bhakti juga pecah perkelahian dan menewaskan seorang dari kelompok Sidik. Sejak itu, di beberapa kampung dalam Kecamatan Samalantan berkecamuk perkelahian massal. Di Pasuk Kayu kelompok Asikin tewas 3 orang dan di Kampung Conde ganti kelompok Sidik tewas 1 orang. Di Kampung Kincir kemudian 1 orang tewas dan Samalantan menyusul 10 orang kelompok Asikin tewas. Menyusul 2 orang kelompok Sidik tewas di Kampung Margamulya (Marga Mulia) dan di Kampung Kincir gantian 1 orang dari kelompok Asikin tewas. Setelah perkelahian berlangsung 4 hari barulah Brigjen M. Sanif, Pangdam XII/ Tanjungpura selaku Laksusda Kal-Bar, terbang dengan heli (helikopter) ke tempat-tempat kejadian. Ia menyampaikan nasihat kepada masyarakat. Kepada para petugas keamanan diperintahkannya untuk “jangan sampai ada sebutir peluru pun yang dimuntahkan dalam mengamankan perkelahian massal ini”. Keadaan bisa dikuasai sepenuhnya, 13 November, setelah dikerahkan Batalyon 641 “Beruang Hitam”, Brimob, Polri Resort Sambas, Kodim 1202 dan Hansip-Wanra. Yaitu setelah 20 korban jiwa dan 50 buah rumah terbakar dalam peristiwa panas tersebut. Brigjen Sanif buru-buru menegaskan bahwa peristiwa itu bukanlah perkelahian antar suku melainkan hanya kasus kriminal biasa. “Peristiwa ini harus diselesaikan menurut saluran hukum. Hukum harus dapat ditegakkan disini”, kata Sanif lagi. Gubernur Kal-Bar, sebelum bertolak ke Prancis, memerlukan menengok pula ke tempat kejadian. Begitu pula Kajati Kal-Bar, Masydulhak Simatupang. Segenap anggota Muspida, berikut para anggota DPRD berkumpul di Samalantan. Hari itu para

petani tampak sudah kembali ke sawah atau ladang, sementara hubungan Samalantan-Singkawang (30 km) mulai pulih. Kendaraan umum sudah mulai padat penumpang. Itu tak berarti kewaspadaan boleh kendur. Untuk menghindarkan balas dendam, kelompok Asikin diungsikan ke Singkawang. Dan ketika Menteri Muda Urusan Koperasi Bustanil Arifin kebetulan ke Sambas, 16 November lalu, ia sempat menyampaikan bantuan beras dan sejumlah uang kepada para pengungsi.”

2. Potongan liputan berita mengenai Peristiwa Sendoreng 1979 yang dirangkum dalam buku berjudul “Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997”

Penulis menyalin potongan peristiwa Sendoreng tahun 1979 dari beberapa surat kabar dan majalah yang dirangkum dalam buku berjudul “Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997”, diterbitkan oleh Institut Dayakologi cetakan kedua tahun 2011. Potongan liputan berita tersebut antara lain dari TIRAS, No. 8/ Thn. 111/ 20 Maret 1997; BERITA BUANA, 6 Februari 1997; REPUBLIKA, 13 Januari 1997; dan dari D&R, No. 28/ XXVIII/ 1 Maret 1997. Selain itu, penulis juga menggunakan informasi yang terkait dari berita online yang penulis akses melalui laman <http://m.liputan6.com/news/read/9009/dendam-laten-di-bumi-borneo> yang diakses tanggal 12 September 2014 sebagai pembanding. Ulasan mengenai Peristiwa Sendoreng tahun 1979 dari berita-berita tersebut, kemudian disatukan kembali menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

Menurut berita yang diterbitkan oleh majalah Gatra No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999, terdapat uraian yang menggambarkan kronologis kejadian di Sendoreng pada tahun 1979. Versi Bahasa Inggris

dari berita tersebut dapat diakses secara online melalui laman <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1999/03/30/0036.html> dengan judul *Seven-Round Clashes* yang ditulis oleh John MacDougall.

Kronologis kejadian tersebut adalah berikut ini:¹

“... konflik lain yang terbilang besar juga di Kabupaten Sambas, 16 tahun sebelumnya. Kota tua Singkawang dipenuhi ribuan pengungsi warga Madura dari Kampung Monterado, Sendoren (Sendoreng), Marga Mulia, Ira (Jirak), Sindu, Pasuk Kayu semua di Kabupaten Sambas. Perkelahian massal selama lima hari tersebut mengakibatkan tak kurang dari 20 orang tewas, 2 luka berat, termasuk seorang anak kecil dan 3 wanita. Lima puluh rumah dibakar. Asal muasal kerusuhan waktu itu juga sepele. Kamis siang, 8 November 1979 itu Asikin bin Asmadin, 45 tahun sedang merumput buat makanan sapi di sebuah pematang sawah di Kampung Sendoren (Sendoreng), Kecamatan Samalantan. Tak berapa lama lewatlah Sidik, dan menegur: “Hati-hati Pak ambil rumputnya, nanti kena padi.” Teguran tersebut di telinga Asikin seperti penghinaan. Perang mulut terjadi. Asmadin berhenti menyabit. Ia segera pulang ke rumah dan mengambil *calok* – parang panjang yang biasa dipakai orang Madura. Ia datang rumah Sidik, Asmadin langsung menantang dan disambut Sidik dengan sepotong tongkat kayu. *Calok* membredeli perut Sidik, ia tersungkur di hadapan istri dan dua anaknya. Esoknya Sidik meninggal di Rumah Sakit Bethesda di (Serukam) Kecamatan Samalantan. Kabar tewasnya Sidik menyebar dari kampung ke kampung. Kelompok Sidik mencari Asikin, tidak ketemu, karena ia telah ditangkap polisi. Teman-teman Asikin dianggap harus ikut menanggung dosa. Tawuran pun tak dihindarkan. Terjadilah perkelahian massal di berbagai kampung antara kedua kelompok. Tak hanya parang melawan *calok*, api pun ikut bicara. Pertempuran bisa diredam setelah Pangdam Tanjungpura Brigadir Jenderal M. Sanif datang ke lokasi dengan heli (helikopter) dan mengerahkan pasukan dari Batalyon Beruang Hitam, Brimob, serta Wanra dan Hansip. Akhir kerusuhan di awal tahun 1980 tersebut ditandai dengan didirikannya Tugu Perdamaian di Kecamatan Samalantan. Monumen tersebut didirikan untuk mengingatkan warga selalu hidup rukun dan mengakhiri bentrokan massal kedua suku. Dalam kerusuhan Sanggau Ledo, Tugu Perdamaian yang kokoh dan terbuat dari beton dengan tinggi sekitar lima meter tersebut dicoba

¹ Dani Hamdani, (1999), Bentrokan Tujuh Babak, Gatra No. 19 Tahun V, hlm. 29-30.

dirobohkan puluhan warga yang sedang marah. Namun tak berhasil...”

Menurut situs berita online www.liputan6.com yang termuat dalam laman <http://m.liputan6.com/news/read/9009/dendam-laten-di-bumi-borneo> yang diposting pada tanggal 5 Maret 2001 dengan judul “*Dendam Laten di Bumi Borneo*” memberikan ulasan bahwa pada tahun 1979 telah terjadi pembunuhan atas Sidik (Dayak) yang tewas disabet clurit Asmadin asal Madura.² Kejadian yang menewaskan Sidik ini lalu berubah menjadi kerusuhan massal dan merengut korban sebanyak 21 orang³ dan 65 rumah hangus terbakar termasuk diantaranya seorang anak kecil serta tiga korban wanita. Kerusuhan ini tidak menyebar ke areal yang lebih besar setelah dua kapal yang berisi laki-laki yang merupakan kapal bala bantuan dari pulau Madura untuk membantu Suku Madura yang bertikai di Samalantan dan Monterado berhasil disusul dan diminta untuk kembali ke darat oleh Bupati di Madura ketika itu.

² Joko Supono, (2011). “Menguak Latar Belakang Kerusuhan Disebut-sebut, faktor budaya bukan merupakan faktor kunci dalam konflik etnis Madura-Dayak. Apa penyebabnya?”. Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 364.

³ Anonim, (2011). “Kisah Mangkok Merah dan Orang Dayak yang Terhimpit”. Dalam Nurartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 102.

Hal ini dibenarkan oleh Hendro Suroyo Sudagung dalam petikan wawancara reporter D&R sebagai berikut:⁴

“Sekedar tambahan, waktu Peristiwa Samalantan pada tahun 1979 yang akhirnya melahirkan Tugu Perdamaian Samalantan, orang Madura di sini meminta bantuan ke Bangkalan. Sudah disiapkan dua kapal untuk memuat sekitar seratus orang. Satu sudah sempat berangkat. Bupatinya mendengar, kemudian dikejar, disuruh balik. Akhirnya *enggak* jadi. Diberi penjelasanlah sama bupatinya itu, “Kamu datang ke *sane* mau mengantarkan nyawa?” Akhirnya balik mereka.”

Tak hanya itu, kejadian ini juga menyebabkan sejumlah warga mengungsi. Kala itu tak kurang dari 2.813 orang warga pendatang mengungsi.⁵ Langkah pengamanan dan upaya damai pun dilakukan, hingga kemudian ikrar damai pun tercapai yang ditandai dengan berdirinya Tugu Perdamaian Samalantan tahun 1979. Sebuah monumen setinggi hampir lima meter bahkan berdiri tegak di simpang tiga Samalantan, pasca kerusuhan 1979, sebagai tanda kebulatan tekad untuk menjaga kerukunan antar kelompok warga.⁶

⁴ Rachmat H. Cahyono, (2011). “Hendro Suroyo Sudagung: “Etnosentrisme Dayak-Madura Bisa Positif, Bisa Negatif”, Dalam Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 131.

⁵ Anonim, “Kisah Mangkok Merah dan Orang Dayak yang Terhimpit”, *loc. cit.*

⁶ Anonim, (2011). “Legenda ‘Mangkuk Merah’ Berembus”, Dalam Narartha Situmorang (Ed.). *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, hlm. 298.

B. Versi Buku

Buku karya Hendro Suroyo Sudagung⁷ yang berjudul “Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat” banyak menguraikan tentang gambaran Peristiwa Sendoreng 1979. Penggambaran tentang Peristiwa Sendoreng yang terjadi tahun 1979 dalam buku ini bermula dengan adanya sebuah pertengkaran mulut seorang Dayak dengan seorang Madura. Pertengkaran tersebut terjadi pada tanggal 8 November 1979 di Sendoreng kemudian berkembang menjadi perkelahian yang menewaskan si orang Dayak.⁸ Kabar tentang perkelahian yang memakan korban di Sendoreng ternyata memancing warga di Kampung Sungai Petai untuk melakukan aksi serupa. Tiga hari kemudian, tanggal 11 November 1979, konflik mulai menjalar ke Monterado. Massa dari etnis Madura mulai menyerang warga etnis Dayak di wilayah Benawa Bhakti hingga mengakibatkan satu orang etnis Dayak meninggal karena terbakar bersama rumahnya. Keesokan harinya, aksi serangan balasan dari etnis Dayak terhadap etnis Madura ke Samalantan, yang mengakibatkan sepuluh orang Madura tewas. Kejadian pada hari tersebut terjadi di beberapa tempat, yakni di Kampung Kincir, Conde, Pasuk Kayu, dan Kampung Marga Mulia yang pada masa itu mayoritas penduduknya dari etnis Madura. Akibat dari peristiwa itu adalah 15 orang Madura dan 5 orang Dayak

⁷ Di kalangan ilmuan sosial, khususnya bidang antropologi-sosiologi, Hendro Suroyo Sudagung dikenal sebagai pakar Madura. Rachmat H. Cahyono, *op. cit.*, hlm. 126.

⁸ Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, 2001, hlm. 141.

meninggal. Selain itu, terdapat 15 rumah orang Madura dan 14 rumah orang Dayak juga turut dibakar.

Aksi saling serang tersebut tidak hanya datang dari Samalantan dan Monterado saja tetapi kedua belah pihak dari etnis yang bertikai juga mulai meminta bantuan dari daerah lain. Etnis Dayak meminta bantuan kepada etnis Dayak di daerah lain dengan cara mengedarkan *Mangkok Merah*. Sementara etnis Madura meminta bantuan ke Kampung Lembung Gunung, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan Madura.⁹ Kampung Lembung Gunung merupakan daerah asal dari mayoritas Suku Madura yang merantau di Samalantan. Permintaan dari etnis Madura di Samalantan oleh orang Madura di Kokop langsung direspon dengan menyiapkan dua buah kapal layar. Respon warga Kokop untuk mengirim bantuan ke Samalantan ternyata tercium oleh pemerintah setempat dan berhasil menggagalkan aksi tersebut, meskipun satu dari antara dua buah kapal layar yang telah disiapkan tersebut sempat berlayar. Akhirnya kapal layar tersebut disusul dan dipaksa pulang kembali ke Madura.

Kejadian tahun 1979 yang dikenal dengan Peristiwa Sendoreng ini juga berimbas ke daerah lain, salah satunya adalah daerah Mayasopa. Tiga orang Madura bernama Misrua, Maruwi dan Buto menyerang seorang dari etnis Dayak yang bernama Sakep tepat di Simpang Mayasopa/ Simpang Bodok, Desa

⁹ *Ibid.*, hlm. 142.

Bagak, Kabupaten Sambas.¹⁰ Kejadian ini menyebabkan satu korban jiwa yang bernama Sakep dari etnis Dayak.

C. Versi Narasumber

1. Suku Dayak

Penelusuran yang penulis selama melakukan penelitian di lokasi penelitian, akhirnya penulis berhasil menemui enam orang narasumber dari Suku Dayak yang mengetahui kejadian seputar peristiwa Sendoreng pada tahun 1979. Semua narasumber yang penulis temui tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia antara 54 tahun sampai dengan usia 84 tahun. Nama narasumber memang sengaja dirahasiakan demi menjaga privasi dari para narasumber.

Secara umum, penulis mencatat bahwa hasil wawancara dari para narasumber semuanya menuturkan cerita yang hampir sama tentang kejadian di Sendoreng, Kecamatan Monterado 35 tahun yang lalu. Wawancara pertama penulis menemui tiga orang narasumber pada tanggal 22 Agustus 2013 yakni Pak Ub, Pak Nu, dan Pak So (semuanya adalah nama samaran). Ketiganya penulis wawancarai secara bersamaan di warung kopi milik Pak Ub di pasar Monterado. Pada awalnya penulis hanya bermaksud untuk mewawancarai Pak Ub saja, namun pada saat wawancara berlangsung, bertandanglah Pak Nu dan Pak So yang ternyata juga mengetahui seluk beluk peristiwa Sendoreng yang terjadi pada akhir tahun 1979. Selain ketiga

¹⁰ Anonim, "Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan", a.b. Herlan Artono, dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 13.

narasumber di atas, perihal tentang kronologi kejadian juga dibenarkan oleh narasumber lainnya yakni Pak Tm (juga nama samaran) yang penulis wawancarai keesokan harinya.

Hasil wawancara tanggal 22 Agustus 2013 dengan Pak Ub, Pak Nu, dan Pak So di Monterado tentang Peristiwa Sendoreng 1979, diperoleh informasi bahwa peristiwa bermula ketika Pak Sidik (Dayak) seorang pensiunan polisi, membuat sawah di Sendoreng. Ketika usia padi memasuki musim merumput, datanglah seorang yang ternyata dari etnis Madura (narasumber lupa namanya) bermaksud hendak mengarit (mengambil) rumput di sekitar sawah milik Pak Sidik untuk memberi makan sapi peliharaannya. Ternyata pada saat mengarit rumput tersebut, sebaris padi di sawah Pak Sidik ikut terpotong. Ketika Pak Sidik ke sawah, ia kebingungan karena sebaris padinya telah terpotong. Ia kemudian bertanya kepada orang Madura yang masih mengarit rumput di sekitar sawahnya, siapa yang telah mengaret padinya. Si Madura pun menjawab, "Saya". Pak Sidik pun memberi teguran ke pada orang Madura tersebut untuk lebih berhati-hati karena ada sebaris padinya ikut terpotong oleh Asikin.

Kira-kira pukul 4 sore (pukul 16.00 WIB) bertandanglah orang Madura yang tadi mengarit rumput di sawah Pak Sidik ke rumah Pak Sidik. Ia datang bersama dua rekannya yang lain dengan maksud hendak meminta maaf dengan Pak Sidik atas perbuatannya (berdasarkan kronologis peristiwa yang penulis himpun dari sumber buku, majalah dan internet, tidak disebutkan bahwa Asikin membawa dua rekannya untuk menemaninya bertandang ke

rumah Sidik). Setelah tiba di muka rumah Pak Sidik, ia lalu memanggil Pak Sidik untuk keluar. Pak Sidik pun keluar. Mereka kemudian bersalaman di depan pintu ruang tamu rumah Pak Sidik. Pada saat bersalaman inilah, tangan Pak Sidik ditarik ke depan dan oleh kedua rekan orang Madura tadi Pak Sidik di bacok hingga tewas. Mengetahui Pak Sidik telah tewas, mereka bertiga bergegas meninggalkan Pak Sidik. Pihak keluarga yang masih berada di dalam rumah kemudian keluar dan melihat Pak Sidik terkapar di depan rumah dalam posisi telungkup. Ditubuhnya terdapat tiga luka besar di leher, di punggung, dan di pinggang. Berita tentang kejadian ini kemudian dengan cepat menyebar di kalangan suku Dayak dan Madura di Samalantan dan Monterado yang akhirnya membuat marah masyarakat yang mendengarnya lalu menyulut kerusuhan massal. Hari kedua setelah kejadian, massa etnis Madura mulai merayap menuju ke arah Desa Banawa bhakti lalu menyerang dan membakar rumah Pak Tabet alias Pak Ma'on (Suku Dayak). Pak Tabet alias Pak Ma'on tewas di dalam rumahnya yang dibakar oleh massa dari etnis Madura. Kejadian ini belum sempat merembet ke daerah lain karena pasukan tentara segera datang mengamankan situasi. Pada saat itu, Pak Nu yang kini berusia 84 tahun yang pada tahun kejadian mengemban tugas sebagai pemangku adat juga turut ikut membantu menghalau massa dan mengamankan situasi bersama-sama dengan para tentara.

Keesokan malam harinya (hari ketiga), warga di sepanjang wilayah Pakucing hingga Sendoreng telah dipenuhi oleh ritual adat *Tariu* tanda bahwa warga Dayak siap pergi berperang. Kondisi ini terjadi akibat adanya

kabar bahwa *Mangkok Merah* telah berjalan. Kalangan Dayak memiliki beberapa versi yang berbeda mengenai isi dari *Mangkok Merah*. Dayak Kanayatn membuat *Mangkok Merah* yang terbuat dari pangkal bambu berbentuk bundar yang di dalamnya diisi umbi jerangau merah melambangkan keberanian, bulu ayam, lampu obor sebagai penerangan, daun rumbia untuk tempat berteduh, dan tali simpul dari kayu “kapuak” sebagai lambang persatuan.¹¹ Sementara di kalangan Dayak Bakati’ ada sedikit perbedaan. Orang Dayak Bakati’ mengisi *Mangkok Merah* dengan darah hewan, arang yang melambangkan keadaan darurat perang, daun juang menandakan bahwa baik siang maupun malam, hujan maupun panas terik, *Mangkok Merah* harus tetap diedarkan dari kampung satu ke kampung yang lainnya, dan bulu ayam melambangkan kalau *Mangkok Merah* harus disampaikan secepat mungkin.¹² Menurut penuturan Pak Ub, *Mangkok Merah* berisi darah hewan biasanya darah ayam, kemudian diberi *Pabayo* (semacam taring yang terbuat dari bambu yang diraut), sebatang korek api yang melambangkan meminta bantuan kepada Suku Dayak lainnya karena telah terjadi peperangan. Masih penuturan Pak Ub, *Mangkok Merah* juga tidak boleh sembarangan diedarkan. Pengedaran *Mangkok Merah* ditujukan untuk kepala kampung, kepala adat, kepada desa, dan tokoh masyarakat.

Mendengar berita bahwa *Mangkok Merah* telah berjalan, para pemangku adat dan perangkat desa segera mengingatkan kepada warga, khususnya

¹¹ Edi Petebang, *Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 73.

¹² *Ibid.*

warga Madura untuk segera mengungsi. Himbauan ini mendapat dua respon dari warga, bagi yang percaya berita tersebut, mereka pun segera bergegas pergi untuk mengungsi, namun ada juga warga Madura yang tidak percaya dan tidak mengindahkan himbauan tersebut, dan lebih memilih untuk berjaga-jaga. Mereka yang tidak mengindahkan himbauan sangat disesalkan Pak Ub karena mereka inilah yang kemudian justru menjadi korban pembunuhan.

Konflik Dayak-Madura tahun 1979 mengakibatkan ribuan warga mengungsi dan memakan korban jiwa. Korban meninggal ini tak hanya dari satu suku saja, namun dari kedua suku yang bertikai. Korban meninggal dari Suku Dayak pasca kejadian Sendoreng 1979 tercatat ada enam orang. Hal ini berbeda dengan sumber buku, majalah, dan sumber internet yang penulis temukan rata-rata menyebut jumlah korban dari Suku Dayak berjumlah lima orang. Sementara, dari Suku Madura ada beberapa nama yang masih diingat oleh narasumber.

Keenam orang korban Suku Dayak tersebut adalah:

- a. Sidik (meninggal di Desa Sendoreng), seorang pensiunan polisi.
- b. Tabet alias Ma'on (meninggal di Desa Banawa Bhakti), seorang pedagang warung kelontong.
- c. Soal alias To'ang (meninggal di Desa Singkong)
- d. Anyan (meninggal di Desa Conde)
- e. Sakep (meninggal Mayasopa Bodok), seorang Kamra (Keamanan Rakyat)
- f. Alung (meninggal di Desa Sansibo)

Soal alias To'ang dan Anyan adalah dua nama yang makamnya menjadi kuburan pertama di kompleks perkuburan Katholik di Monterado. Keduanya dimakamkan dalam satu liang. Keputusan ini diambil karena pada saat jenazah Pak Soal alias To'ang akan dimakamkan, jenazah Anyan baru ditemukan, sehingga oleh warga diputuskan agar keduanya dimakamkan dalam satu liang lahat.

Korban meninggal dari Suku Madura ada beberapa nama yang masih diingat oleh Pak Tm pada saat penulis mewawancarai beliau adalah sebagai berikut:

- a. Marsuin (meninggal di dalam rumah Pak Saelan Sadi)
- b. Ti'ap (tinggal di Jirak)
- c. Butang (tinggal di Samalantan)
- d. Niban (tinggal di Bagak)

Sementara versi cerita dari narasumber bernama Pak Pip (nama samaran) yang penulis wawancarai tanggal 23 Agustus 2013 di Sendoreng, sedikit banyak juga menguraikan cerita sama seperti cerita yang diuraikan oleh Pak Ub. Perbedaan cerita hanya terletak pada luka bacok terhadap Pak Sidik dan ada saksi mata yang menyaksikan kejadian tersebut berlangsung. Pak Pip merupakan keponakan Pak Sidik dari sebelah ibunya (Pak sidik adalah abang kandung dari ibu Pak Pip). Beliau mengisahkan bahwa Asikin sering mencari rumput di sawah Pak Sidik. Ternyata selain mencari rumput, Asikin juga memotong padi di sawah Pak Sidik yang kala itu memasuki musim merumput. Akibatnya Asikin pun ditegur dari Pak Sidik yang

kebetulan juga pergi ke sawah. Sayangnya Asikin tidak mau mengakui perbuatannya, dan teguran Pak Sidik membuatnya tersinggung. Sorenya Asikin bertandang ke rumah Pak Sidik sambil membawa *calok* (sejenis senjata tajam). Ternyata *calok* tersebut memang sengaja dibawa untuk membacok Pak Sidik. Pak Sidik pun meregang nyawa setelah mendapat dua bacokan dari Asikin di perut dengan panjang luka sayatan $\pm 60-80$ cm dan juga di bagian dada hingga ke perut ± 1 jengkal tangan orang dewasa. Setelah membacok, Asikin bergegas pergi. Jika menilik dari jenis carok yang dilakukan Asikin, jenis carok ini dinamakan dengan *Nggongghai*.¹³ Kejadian ini ternyata disaksikan oleh tetangga Pak Sidik bernama Pak Aman yang kala itu tidak berani meleraikan karena Asmadin membawa senjata tajam. Setelah Asikin melarikan diri barulah Pak Aman melaporkan ke keluarga Pak Sidik bahwa Pak Sidik telah dibacok oleh Asikin. Pak Sidik pun segera dirujuk ke Rumah Sakit Vincentius Singkawang, lalu dipindahkan ke Rumah Sakit Bethesda Serukam dan meninggal dunia disana. Kisah yang dibeberkan Pak Pip kepada penulis hampir sama dengan berita yang diterbitkan oleh majalah Gatra No. 19 Tahun V tanggal 27 Maret 1999 dengan judul berita “Bentrokan Tujuh Babak” halaman 29-30.

Kejadian ini sontak memicu konflik panas dari kedua etnis. Pada hari H+2 kerusuhan massal pertama kali terjadi di Samalantan, namun segera

¹³ Carok yang dilakukan dengan cara *Nggongghai* adalah dimana kedua belak pihak saling berhadap-hadapan, pihak yang menyerang harus mendatangi rumah musuh yang akan diserang untuk secara langsung menantang carok. Lihat dalam A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LKIS, 2006, hlm. 181.

diredam oleh aparat keamanan. Pada hari H+5 terjadi kejadian susulan di Simpang Rumah Sakit Jiwa Bodok atau lebih dikenal dengan nama simpang Mayasopa, Kecamatan Tujuh belas Singkawang. Diberitakan bahwa seorang dari etnis Madura bernama Maruwi telah membunuh seorang etnis Dayak bernama Sakep tepat di simpang Mayasopa. Kejadian pembunuhan di simpang Mayasopa yang diceritakan oleh Pip juga dibenarkan oleh Pak Tm. Menurut Pak Tm, Pak Sakep ini adalah paman dari Pak Tm dari sebelah ibunya. Selain itu, kejadian di Mayasopa juga termuat dalam buku karangan Hendro Suroyo Sudagung yang berjudul “Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat”, pada halaman 142.¹⁴

2. Suku Madura

Penulis mengalami kesulitan dalam menemukan narasumber dari etnis Madura di lokasi penelitian mengingat pecahnya konflik etnis Dayak-Madura dan Melayu-Madura yang pernah terjadi pada penghujung tahun 1990-an di daerah Sambas mengakibatkan semua etnis Madura tidak diperbolehkan untuk kembali bermukim di wilayah Kabupaten Sambas, termasuk di Kecamatan dan Samalantan dan Kecamatan Monterado. Meskipun demikian, penulis menemukan catatan hasil wawancara Hendro Suroyo Sudagung dalam bukunya yang berjudul “Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat” terhadap 25 responden dari etnis Madura yang pernah bermukim di Marga Mulia, Kecamatan Samalantan pada tahun 1980. Hasil wawancara menilik pada

¹⁴ Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*

seputar pandangan tentang kejadian di Samalantan tahun 1979, namun sayangnya tidak semua responden mau memberikan pandangannya, sehingga kronologis peristiwa dari sudut pandang Suku Madura tidak tercapai. Keengganan responden memberikan pandangan seputar konflik 1979 di Sendoreng bisa saja menutup fakta lain yang belum terungkap. Jawaban dari responden yang bersedia menjawab ternyata kurang mengena dan hanya berani menyatakan, “Sebenarnya kami tidak menginginkan peristiwa itu terjadi. Apa boleh buat. Mudah-mudahan peristiwa yang mengerikan itu tidak akan terjadi lagi.”¹⁵

Sebelumnya Hendro Suroyo Sudagung juga telah melakukan wawancara dengan dua puluh orang tokoh dari etnis Madura. Dari wawancaranya tersebut, Hendro Suroyo Sudagung tidak menemukan adanya jawaban yang tegas tentang pandangan mereka terhadap orang Dayak. Kebanyakan mereka menjawab secara diplomatis bahwa mereka akan berusaha memperbaiki hubungannya dengan orang Dayak, dan bukan masanya lagi untuk carok.¹⁶ Ada keraguan dan kekhawatiran dalam diri responden dalam memberikan pandangan ketika disuguhkan pertanyaan seputar kejadian yang melibatkan salah satu sukunya di Sendoreng tahun 1979 silam. Salah seorang dari dua puluh tokoh orang Madura tersebut yang pada waktu diwawancarai oleh Hendro Suroyo Sudagung berprofesi sebagai guru mengaji mengatakan, “Pak, titip anak-anak kami. Mereka merantau dan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

tinggal disini sekedar untuk mencari makan.” Jika melihat pada tujuan awal Suku Madura merantau ke Kalimantan adalah agar mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka bisa lebih baik dari tempat asal mereka. Jadi, adanya kejadian tersebut adalah akibat ulah dari segelintir oknum yang tidak bertanggungjawab hingga merugikan Suku Madura lainnya di Kalimantan Barat yang terkena dampak dari konflik tersebut. Harapan orang Madura dapat diketahui bahwa mereka ingin berbaur dan berusaha untuk memahami budaya setempat serta menegaskan bahwa tidak semua orang Madura berperangai buruk.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Haji Sulaiman. Haji Sulaiman adalah salah satu tokoh dari Suku Madura yang disegani dan menjabat sebagai Ketua Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) di Kalimantan Barat. Haji Sulaiman juga berpendapat bahwa orang Madura punya etos kerja tinggi, berkemauan keras, dan tidak royal.¹⁷ Hal ini ditandai dengan banyaknya perantau Madura yang berhasil di tanah rantau, termasuk keberhasilan yang dicapai perantau Madura yang merantau di Kalimantan Barat. Berikut adalah penuturannya kepada majalah *Gatra* terkait pecahnya konflik yang melibatkan Suku Madura di Kalimantan Barat:¹⁸

“Saya mengakui, ada warga Madura yang brengsek, tapi jumlahnya tak lebih dari 5%,” kata Pak Haji. Konflik antar etnis ini , katanya, betul-betul menyulitkan, tak hanya bagi orang Madura di rantau, melainkan juga etnis lain. Soalnya, katanya, orang Madura yang dirantau sudah

¹⁷ Dani Hamdani, (1999), Mencari Rumah Sarmin, *Gatra*, No. 20 Tahun V, hlm. 79.

¹⁸ Iwan Qodar Himawan dan Chandra Ibrahim, 1999, Kini Api Melibas Sambas, *Gatra*, No. 19 Tahun V, hlm. 27.

menyatu dengan masyarakat setempat, misalnya melalui perkawinan campuran. Untuk mengurangi potensi konflik, Sulaiman setuju, perantau Madura yang bermasalah tak usah diberikan KTP agar tidak bisa tinggal di Sambas...”